

**PENGUNAAN NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA
NAWAL EL SAADAWI SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM
PEMBELAJARAN WACANA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PBSI
TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

Sun Suntini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan

ABSTRAK

Bahan ajar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, idealnya seorang pengajar membuat sendiri bahan ajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, sehingga mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi. Sumber bahan ajar bisa dari buku, modul atau karya sastra misalnya hasil analisis novel karena novel merupakan karya sastra yang sarat makna. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari tahun lalu yang berjudul Analisis wacana kritis pada novel perempuan di titik nol karya Nawal el Saadawi dilihat dari tokoh dan perwatakan, konflik serta amanat. Selanjutnya hasil penelitian tersebut diujicobakan sebagai bahan ajar mata kuliah wacana dengan judul penelitian ini Penggunaan Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Wacana Pada Mahasiswa Program Studi PBSI Tahun Akademik 2017/2018. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah hasil pembelajaran wacana bahasa Indonesia sebelum penggunaan bahan ajar hasil analisis novel perempuan di titik nol karya Nawal el Saadawi pada mahasiswa PBSI Uniku tahun ajaran 2017-2018? (2) Bagaimanakah hasil pembelajaran wacana bahasa Indonesia setelah penggunaan bahan ajar hasil analisis novel perempuan di titik nol karya Nawal el Saadawi pada mahasiswa PBSI Uniku tahun ajaran 2017-2018? (3) Apakah novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el Saadawi efektif dalam pembelajaran mata kuliah wacana bahasa Indonesia pada mahasiswa PBSI Uniku tahun ajaran 2017-2018? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Ingin mengetahui hasil pembelajaran Wacana bahasa Indonesia sebelum penggunaan bahan ajar hasil analisis novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi pada mahasiswa PBSI Uniku tahun ajaran 2017-2018. (2) Ingin mengetahui hasil pembelajaran wacana bahasa Indonesia setelah penggunaan bahan ajar hasil analisis novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi pada mahasiswa PBSI Uniku tahun ajaran 2017-2018. (3) Ingin mengetahui efektifitas penggunaan bahan ajar hasil analisis novel perempuan di titik nol karya Nawal el Saadawi pada mahasiswa PBSI Uniku tahun ajaran 2017-2018. Hipotesis

penelitian ini adalah penggunaan novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el Saadawi sebagai bahan ajar mata kuliah Wacana Bahasa Indonesia pada mahasiswa prodi PBSI tahun ajaran 2017/2018 efektif digunakan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu (1) Hasil pembelajaran wacana sebelum menggunakan novel Perempuan Di Titik Nol sebagai bahan ajar rata-ratanya adalah 64,29.

(2) Hasil pembelajaran wacana sesudah menggunakan novel Perempuan Di Titik Nol sebagai bahan ajar rata-ratanya adalah 75,96. (3) Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar analisis wacana yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan Novel Perempuan Di Titik Nol sebagai bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa novel Perempuan Di Titik Nol efektif digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tersebut.

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan tahun lalu tentang analisis wacana kritis pada novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el Saadawi Ditinjau dari Tokoh dan Perwatakan, Konflik, Serta Amanat. Dalam penelitian ini hasil analisis tersebut akan peneliti gunakan sebagai bahan ajar mata kuliah Wacana Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa PBSI khususnya dalam menganalisis wacana kritis.

Keberadaan bahan ajar pada perguruan tinggi sangat penting, idealnya setiap dosen membuat bahan ajar sendiri sesuai dengan mata kuliah yang diampunya. Keberadaan bahan ajar buatan dosen pengampu yang digunakan dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan kredibilitas dosen sebagai pengajar, mempermudah mahasiswa dalam mencari buku sumber karena dapat menggunakan bahan ajar yang ada. Selain itu lebih murah sehingga terjangkau oleh seluruh mahasiswa.

Pada penelitian penulis sebelumnya berjudul "Analisis Wacana Kritis pada Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Berdasarkan Tokoh Dan Perwatakan, Konflik Serta Amanat" dari hasil penelitian tersebut disimpulkan terdapat wacana kritis khususnya feminisme.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk membuat bahan ajar berupa materi –materi wacana kritis dari hasil analisis novel perempuan di titik nol karya nawal el saadawi, dilanjutkan dengan eksperimen, hasil analisis tersebut akan diujicobakan dalam pembelajaran mata kuliah Wacana Bahasa Indonesia. Penelitian

ini berjudul Penggunaan Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el Sebaoui Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Wacana Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Tingkat Saadawi 4 Program Studi PBSI Tahun Akademik 2017/2018.

LANDASAN TEORETIS

A. Ikhwal Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi atau cerkan yang di dalamnya memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan para tokohnya. Pada awalnya pengertian novel dan roman selalu dibedakan, roman sering dikatakan karangan yang menceritakan kehidupan tokohnya dari kecil sampai meninggal, sedangkan novel dikatakan karangan yang menceritakan peristiwa yang luar biasa yang terjadi pada kehidupan tokohnya. Seiring berkembangnya jaman istilah roman dan novel tidak lagi diperdebatkan kini antara novel dan roman sama saja. Novel merupakan cerita rekaan yang panjang yang di dalamnya menceritakan secara rinci kehidupan para tokohnya. Seperti dikatakan oleh Yus Rusyana bahwa novel berasal dari bahasa latin '*novellus*' yang diturunkan dari kata '*novies*' yang berarti 'baru'. Dikatakan baru sebab muncul belakangan dibanding dengan bentuk puisi dan drama novel sebagai cerita rekaan yang panjang dan mengisahkan peristiwa rasional (Yus Rusyana dalam diktat Sugianto Mas (2006 : 66). Unsur-unsur cerita seperti tokoh dan karakter, alur dan latar dipaparkan seolah-olah sesungguhnya terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam novel tidak digunakan unsur keajaiban seperti layaknya dongeng atau hikayat. Masih ada pertimbangan dari pengertian tersebut yang mengatakan peristiwa rasional sebab dewasa ini, meski tidak banyak, ada novel yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang justru tidak rasional. Hal ini karena bentuk-bentuk simbolik yang mendominasi proses penciptaannya, sehingga cerita secara total merupakan cerita simbol dari kehidupan nyata. Pengertian novel tersebut akhirnya dikatakan sebagai prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Demikian yang dikatakan Panuti Sujiman dalam diktat Sugianto Mas (2008 : 66).

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan

sifat setiap pelaku (KBBI, 2008 : 969). Dalam novel biasanya watak para tokohnya yang ditonjolkan karena dari situlah akan tumbuh konflik diantara para pelaku, konflik inilah yang membuat cerita jadi menarik. Dari uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa novel adalah cerita rekaan yang panjang di dalamnya menceritakan berbagai peristiwa secara tersusun yang dialami para tokohnya.

2. Unsur-Unsur Novel

Seperti bentuk puisi dan drama, bentuk cerkan pun di dalamnya termasuk novel mempunyai unsur - unsur yang membentuk karya sastra tersebut. Unsur cerkan terbagi dua yaitu unsur yang membentuk dari dalam atau disebut unsur intrinsik dan unsur yang membentuk dari luar atau unsur ekstrinsik.

Unsur ekstrinsik adalah segala unsur luar yang dominan dan turut mempengaruhi proses terciptanya novel. Unsur ini biasanya melekat dengan diri pengarang dalam hidupnya, seperti agama, adat istiadat, psikologi, ekonomi, sejarah, pendidikan, dan lain-lain. Unsur tersebut secara sadar atau tidak akan termuat dalam novel yang dibuatnya.

Unsur intrinsik adalah unsur dari dalam sastra itu sendiri, dan merupakan satu organisasi yang terjalin satu sama lain yang secara bersama-sama membentuk cerita. Unsur tersebut meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan perwatakan, latar atau setting, titik pengisahan atau juru cerita, gaya pengarang dan amanat (Sugianto Mas, 2006 : 45).

Unsur – unsur intrinsik dalam novel diantaranya.

1) Tema / Pokok persoalan

Tema merupakan pokok persoalan dalam sebuah cerita, tema baru bisa ditentukan setelah membaca keseluruhan isi dari cerita. Dalam menentukan sebuah tema tidak asal saja tetapi harus berdasarkan bukti-bukti yaitu tema tersebut dapat dibuktikan bisa dari kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung. Tema dalam novel selalu menceritakan masalah kehidupan. Seperti yang dikatakan Nurgiyantoro bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti

masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiantoro, 2009 : 25).

Tema adalah pokok persoalan yang ditangkap oleh pengarang yang mendapat tempat dan warna tersendiri di hati pengarang, biasanya persoalan tersebut dianggap unik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Sugianto Mas (2006 : 46).

Tema adalah pokok pikiran, dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak dsb) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 1429).

Dari uraian di atas tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar sebuah cerita atau yang mendasari sebuah cerita atau tujuan dari sebuah cerita.

2) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa yang tersusun menjadi sebuah cerita dari awal hingga akhir yang bersambung berdasarkan hukum sebab akibat. Keberadaan alur membuat cerita menjadi masuk akal sebab alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi tetapi lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi (Sugianto Mas, 2006 : 47).

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro (2009 : 113).

3) Tokoh dan Perwatakan

Cerita rekaan selalu menceritakan peristiwa yang berkenaan dengan konflik manusia. Di dalamnya sarat dengan berbagai kondisi manusia yang diciptakan pengarangnya. Oleh karena itu cerita rekaan sulit dipisahkan dari manusia.

Manusia yang ada dalam cerita rekaan disebut sebagai tokoh, yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa (Sujiman, 1988 : 16 dalam Sugianto Mas, 2006 : 49).

Tokoh-tokoh tersebut akan menampilkan watak atau karakternya, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya.

Ada beberapa jenis tokoh yang mungkin terdapat dalam sebuah cerkan yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral yaitu tokoh yang hampir dalam keseluruhan cerita menjelajahi persoalan. Mereka menjadi manusia yang konfliknya menonjol. Tokoh sentral terbagi pada tokoh utama atau protagonis dan tokoh penentang tokoh utama atau tokoh antagonis. Tokoh bawahan yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

4) Latar atau Setting

Latar atau setting merupakan keterangan yang dapat memperkuat jalannya sebuah cerita. Latar sangat penting keberadaannya dalam sebuah cerita karena dengan adanya latar yang jelas bisa memudahkan menentukan tema dan dapat membangun cerita secara utuh. Seperti yang diungkapkan Aan Sugianto Mas latar atau setting adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, suasana, dan lingkungan sosial yang terdapat dalam cerita . Latar berguna untuk memperkuat tema, plot, watak tokoh dan membangun suasana cerita. Dengan begitu akan lebih memudahkan bagi para pembaca untuk memahami jalan cerita (Sugianto Mas, 2006: 52).

5) Titik Pengisahan atau Juru Cerita

Titik pengisahan disebut juga sudut pandang atau juru cerita (point of view) adalah kedudukan pengarang dalam bercerita. Secara garis besar titik pengisahan atau juru cerita terdiri dari titik pengisahan sebagai pengamat ber “Ia” dan titik pengisahan sebagai tokoh “Aku” (Sugianto Mas, 2006 : 54).

6) Gaya

Gaya pengarang dalam mengungkapkan idenya menjadi susunan peristiwa yang disebut cerita adalah cara-cara khas dari pengarang dalam menyusun bahasa, menggambarkan tema, menyusun plot, menggambarkan karakter atau watak, menentukan setting, dan memberikan amanat (Sugiantomas, 2006 : 55). Gaya seorang pengarang dalam mengungkapkan idenya baru dapat ditentukan setelah kita membaca beberapa karya dari pengarang tersebut.

7) Amanat

Dalam sebuah cerita rekaan dapat dipastikan berisi muatan-muatan pikiran pengarangnya. Pikiran - pikiran itu tersembunyi, dan merupakan renungan tentang kehidupan manusia yang telah dikristalkan dalam bentuk cerita. Muatan-muatan pikiran itulah yang disebut amanat (Sugianto Mas, 2006 : 56).

Amanat dalam cerkan dapat dilihat dari keseluruhan cerita, artinya ada dalam cara-cara pengarang melontarkan konflik bagi tokoh-tokohnya, mengembangkannya, dan menyelesaikannya.

Amanat bisa juga dilihat dari kalimat-kalimat yang langsung diungkapkan oleh pengarang baik berupa narasi, deskripsi, atau dialog tokoh. Amanat semacam ini biasanya tidak selalu berkaitan dengan tema dan tersebar di dalam setiap peristiwa (Sugianto Mas, 2006 : 56).

Dalam setiap cerita dapat dipastikan selalu ada amant yang bisa diambil hikmahnya oleh pembaca, amanta biasanya berupa renungan pengarang yang dituangkan dalam cerita yang ia reka.

Ikhwal Wacana

1. Pengertian Wacana

Istilah wacana banyak dipakai oleh berbagai kalangan mulai dari studi bahasa, politik, sosial, ekonomi, sastra dan sebagainya. Wacana merupakan disiplin ilmu baru karena kemunculannya jauh setelah kajian kalimat dan kajian bahasa yang lainnya. Kajian wacana muncul sekitar tahun 70-an, oleh beberapa pakar bahasa yang tidak puas dengan kajian kalimat. Pembahasan wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus dalam satu rangkaian.

Pengertian wacana menurut para ahli agak berbeda, misalnya menurut Yoce Aliah Darma (2009: 3) wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tidak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar. Sedangkan menurut Tarigan(1987: 25) wacana adalah satuan kebahasaan terlengkap di atas kalimat atau klausa yang teratur adanya kohesi dan koherensi baik lisan maupun tulisan serta mempunyai awal dan akhir yang nyata. Menurut Syamsuddin (1992: 5)

wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satuan yang koheren dibentuk oleh unsure segmental dan non segmental.

Berdasarkan pengertian wacana menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang paling tinggi diantara satuan kebahasaan yang lain memiliki kohesi dan koherensi serta disajikan secara teratur dan sistematis.

Berbicara wacana bukan hanya berbicara masalah kebahasaan, tetapi ada hal lain yang harus mendapat perhatian khusus yaitu konteks wacana tersebut. Menurut Moeliono dan Soejono (Fatimah, 2012: 25) konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsure seperti, latar yaitu mengacu pada tempat dan waktu terjadinya percakapan, peserta mengacu pada peserta percakapan yakni pembicara dan kawan bicara, hasil mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan, amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat, cara mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, sarana mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan, norma mengacu pada perilaku peserta percakapan, jenis mengacu pada kategori seperti sajak, teka-teki, doa dll.

Menurut Mulyana (2005: 47) wacana dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yaitu wacana berdasarkan bentuk, berdasarkan media penyampaian, berdasarkan jumlah penutur, berdasarkan sifat, berdasarkan isi, berdasarkan gaya dan tujuan.

2. Jenis Wacana

Klasifikasi diperlukan untuk memahami dan menganalisis wacana secara tepat. Sebelum menganalisis wacana perlu diketahui terlebih dahulu jenis wacana yang akan dianalisis, supaya dalam proses analisis, pendekatan dan teknik yang digunakan tidak salah.

Jenis wacana berdasarkan bentuk dibagi menjadi enam yaitu, wacana naratif, procedural, ekspositori, dramatik, hortatori, dan epistoleri. Jenis wacana berdasarkan media penyampaiannya dibagi dua yaitu ada wacana lisan dan wacana tulis, sedangkan untuk jenis wacana berdasarkan jumlah penuturnya ada wacana monolog dan ada wacana dialog. Berdasarkan sifatnya dibagi menjadi

wacana menjadi wacana fiksi dan non fiksi, sedangkan wacana berdasarkan isi dibagi lagi menjadi wacana politik, ekonomi, budaya, militer, kriminalitas, olah raga, kesehatan dll. Terakhir berdasarkan gaya dan tujuan ada wacana iklan. Jenis wacana di atas dapat dianalisis dengan metode distribusional yaitu analisis wacana secara struktur atau internal, bisa dengan metode pragmatologi yaitu analisis gabungan antara linguistik dengan pragmatic, metode analisis konten atau analisis isi dan metode deskriptif. Selain itu ada juga analisis wacana kritis.

3. Wacana Kritis

Secara etimologis feminisme berasal dari kata *femme* (*women*), yang berarti perempuan. Menurut Yoce (2009: 139) paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Feminis juga merupakan gerakan kaum perempuan yang menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan dan direndahkan oleh budaya sosial, atau persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam semua bidang kehidupan. Feminisme berbeda dengan emansipasi. Emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan genre, sedangkan feminisme mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang selama ini dinilai tidak adil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian feminisme adalah perjuangan kaum perempuan untuk menyamakan antara laki-laki dan perempuan, persamaannya yaitu hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat. Dalam feminisme munculah dua istilah yaitu profeminis yakni orang-orang yang mendukung ide-ide feminisme dan kontrafeminis yakni orang-orang yang tidak mendukung ide-ide feminisme.

4. Sastra Feminisme

Menurut Hill (Yoce, 2009:157) karya sastra merupakan struktur yang kompleks oleh karena itu untuk memakai karya sastra harus karya sastra tersebut yang dianalisis. Untuk mengungkapkan citra perempuan dalam karya sastra maka harus perempuan sebagai pusat analisis. Teori yang paling tepat digunakan untuk menganalisis citra perempuan adalah teori feminisme dalam sastra diantaranya novel karya Ayu Utami, Jenar Maesa Ayu mereka memunculkan ide-ide yang pro

terhadap feminisme, jauh sebelumnya ada pula “Layar Terkembang” yang dianggap sebagai karya sastra feminisme, melalui tokoh Tuti yang berjuang dalam gerakan “Putri Sedar” menampilkan masalah feminisme. Dalam segala hal perempuan banyak diangkat sebagai makhluk yang tidak memiliki kehendak dan keyakinan. Perempuan dianggap manusia yang terikat oleh kehendak kaum laki-laki. Keadaan yang buruk ini diperjuangkan oleh Putri Sedar.

5. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

1) Tindakan

Dalam analisis wacana kritis wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. Menurut Aliah Darma (2014 :135) bahasa dianalisis bukan saja dengan menggambarkan dari segi aspek kebahasaan tetapi mengungkapkannya dengan tindakan. Analisis wacana menyelidiki kelompok sosial yang bertarung melalui bahasa. Wacana kritis juga merupakan wacana yang tidak netral berbagai pendekatan digunakan untuk beradu pendapat antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Ada yang mengatasnamakan emansipasi sehingga dianggap memihak kelompok-kelompok sosial yang tertindas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wacana kritis tidak hanya sebuah tulisan tetapi merupakan tindakan dari penulis, wacana ini mengandung tujuan misalnya untuk mendebat, membujuk, bereaksi dan sebagainya. Wacana ini juga merupakan sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

Beberapa wacana kritis yang ada di Indonesia misalnya pada novel banyak mengandung tujuan-tujuan tertentu untuk mempengaruhi atau mendebat suatu golongan atau kelompok. Untuk memahami wacana ini dibutuhkan pengetahuan yang memadai karena bahasanya banyak yang tersirat, oleh karena itu banyak bermunculan penelitian-penelitian mengenai analisis wacana kritis.

2). Konteks

Secara umum konteks dapat diartikan sesuai dengan situasi dan kondisi atau sesuai tempat. Dalam hal ini yang termasuk konteks wacana kritis yaitu latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Menurut Aliah Darma (2014:137) konteks pemakaian bahasa dapat dibagi menjadi empat macam yaitu : 1. Konteks fisik

meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu merupakan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa tersebut. 2. Konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar, 3. Konteks linguistik terdiri atas kalimat-kalimat, 4. Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara dan pendengar.

3). Historis

Wacana dilihat dari historis menempatkan wacana dalam konteks sosial artinya pemahaman wacana ini hanya dapat diperoleh apabila kita bisa memberikan konteks historis tertentu, misalnya situasi sosial politik pada saat itu dapat dianalisis dengan wacana kritis.

4). Kekuasaan

Dalam analisis wacana kritis juga mempertimbangkan kekuasaan, konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat, seperti kekuasaan laki-laki atas perempuan, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam, kekuasaan perusahaan dalam bentuk dominasi terhadap bawahan. Kekuasaan ini dibutuhkan untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol kelompok lain, dan kelompok dominan lebih mempunyai akses daripada kelompok yang tidak dominan. Power atau kekuasaan atau social power merupakan kajian sentral dari *critical discourse*. Power digunakan untuk mengontrol tindakan dan pikiran suatu kelompok dalam bentuk uang, status, popularitas, pengetahuan, informasi, budaya dan komunikasi. Power dibedakan berdasarkan pada sumber daya yang menggunakannya misalnya orang kaya punya power uang yang banyak, seorang profesor punya power karena pengetahuannya.

Kekuasaan suatu kelompok terintegrasi dalam bentuk hukum, peraturan, norma, kebiasaan atau consensus yang biasa disebut hegemoni. Adapun sumber kekuasaan berupa politik, media, atau ilmu. Berikutnya proses mempengaruhi pikiran seseorang dan secara tidak langsung mengontrol tindakannya, ketika pikiran seseorang telah terpengaruh oleh teks dan pembicaraan ini membuktikan bahwa wacana dapat mengontrol tindakan orang melalui persuasi dan manipulasi.

5). Ideologi

Selain kekuasaan dalam analisis wacana kritis yaitu di bidang ideologi. Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka (Aliah Darma, 2014:142).

Implikasi penting dalam ideologi yaitu ideology yaitu pertama ideologi secara inheren bersifat sosial, kedua ideologi digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi dapat membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dalam teks akan muncul cerminan dari ideology seseorang apakah feminis, antifeminis, kapitalis, rasis, dan sosialis.

Ideologi dalam hal ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dalam keadaan sadar oleh sekelompok yang berkuasa atau dominan dimana mereka menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan.

6. Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi kejenuhan kegiatan belajar di kelas. Menurut Hamdani (2011) bahan ajar adalah segala bentuk bahan/materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan siswa belajar. Dalam penelitian ini penulis akan menyusun bahan ajar berdasarkan analisis novel berjudul perempuan di titik nol karya Nawal el Saadawi, bahan ajar yang dimaksud berupa materi pembelajaran, untuk selanjutnya materi ini digunakan dalam pembelajaran mata kuliah wacana bahasa Indonesia khususnya materi wacana kritis.

Bagi para guru atau dosen dapat mengembangkan bahan ajar dengan berbagai bentuk, salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan yaitu pembuatan modul. Para guru atau dosen harus terus mengembangkan bahan ajar yang bervariasi jika tidak, maka pembelajaran akan monoton dan membosankan akibatnya siswa/mahasiswa tidak benar-benar memahami materi yang disampaikan oleh guru/dosen.

Penyusunan bahan ajar pragmatik berdasarkan analisis bahasa pada jejaring sosial yang dimaksud peneliti adalah menyusun bahan ajar pragmatik

hasil analisis bahasa yang terdapat pada jejaring sosial yaitu *facebook*, yakni pembuatan modul dengan empat kegiatan , (1) deiksis, (2) praanggapan, (3) tindak ujaran, dan (4) implikatur percakapan, selanjutnya akan dibahas tentang pengertian modul serta teknik pembuatan modul.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar tersebut. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode eksperimen semu. Eksperimen ini bukan eksperimen murni, karena berbagai hal terutama berkenaan dengan pengontrolan variabel, kemungkinan sulit menggunakan eksperimen murni.

metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sugiyono (2012:72).

Dari metode ini diharapkan dapat diketahui apakah hasil analisis Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el Saadawi ini efektif atau tidak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Wacana Bahasa Indonesia .

Adapun desain yang digunakan adalah *Pre-test dan Post-test grup design*. Polanya adalah sebagai berikut (Arikunto, 2002:78).

$$O_1 \times O_2$$

Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test* dan observasi yang dilakukan setelah eksperimen (O_2) disebut *post-test*. Perbedaan antara O_1 dan O_2 , yakni $O_2 - O_1$ diasumsikan sebagai efek dari treatment atau eksperimen.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Universitas Kuningan , waktu Februari s.d Juli 2017.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran wacana bahasa Indonesia pada Mahasiswa Tingkat 4 PBSI FKIP UNIKU Tahun Ajaran 2017/2018.

Karena Jumlah kelas pada Tingkat 4 Program Studi PBSI hanya satu kelas, maka populasi dalam penelitian ini sekaligus menjadi sampelnya

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1) Observasi

Sebelum melakukan pembelajaran peneliti melakukan observasi dengan cara memperhatikan pembelajaran mata kuliah wacana, melihat kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran sebagai masukan untuk penelitian.

2) Tes tulis

Tes tulis diadakan dua kali pre tes dan pos tes. Pertama pembelajaran dengan wacana kritis dengan menggunakan buku rujukan yang biasa digunakan kemudian diadakan tes tulis. Berikutnya pembelajaran kedua dengan menggunakan materi hasil analisis wacana kritis pada novel perempuan di titik nol karya nawal el saadawi setelah pembelajaran dilanjutkan dengan tes tulis.

5. Instrumen Penelitian

Lembar instrumen yang digunakan adalah lembar evaluasi (tes), yang digunakan untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam memahami wacana kritis. Tes ini dilakukan sebelum dan sesudah penggunaan hasil analisis Novel Perempuan Di Titik Nol karya nawal El Saadawi sebagai bahan ajar.

Instrumen Penelitian

NO	Teks	Tindakan	Konteks	Histori	Kekuasaan	Idiologi
	Wacana					

1						
2						
3						
4						
5						
dst						

6. Teknik Pengolahan Data

- 1) Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Sebelum menguji signifikansi atau efektifitas, penulis menguji normalitas data. Selanjutnya baru dilakukan uji t untuk melihat efektifitas penggunaan bahan ajar tersebut.
- 2) Setelah didapat data hasil tes sebelum dan sesudah menggunakan materi hasil analisis Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi data dianalisis dengan menggunakan program SPSS. Pertama uji normalitas dilanjutkan dengan uji t.

HASIL PENELITIAN

1. Data

Untuk memperoleh data, penulis melakukan pre tes, perlakuan, dan pos tes. Sebelum Pre tes, mahasiswa telah belajar tentang wacana kritis dengan cara diskusi dan menggunakan bahan berupa buku teks. Setelah dilakukan pre tes mereka diberi bahan berupa hasil analisis wacana kritis dari novel *Perempuan Dititik Nol Karya Nawal el Saadawi* berikut adalah data hasil pre tes dan pos tes.

DATA HASIL PRE TES DAN POS TES

No	Nama Mahasiswa	Pretest	Postest	Keterangan
1	Adimas Bagus Jumantoro	61	81	Meningkat

2	Aditya Toharudin	64	74	Meningkat
3	Agung Purnomo	61	71	Meningkat
4	Andri Kusumawardani	67	77	Meningkat
5	Ardila Fitriyani	57	67	Meningkat
6	Azizah Alfiah	64	84	Meningkat
7	Deni Apriantho	67	77	Meningkat
8	Desi Wulandasari	64	74	Meningkat
9	Dwi Nurul Hidayati	72	82	Meningkat
10	Dwi Winarti	77	87	Meningkat
11	Fajar Mutaqien	61	81	Meningkat
12	Feri Alimin	51	61	Meningkat
13	Iis Siti Rodiah	61	71	Meningkat
14	Irna Masrurotul Fauziah	61	71	Meningkat
15	Ita Atiatun Munawaroh	61	81	Meningkat
16	Ita Yulianti	69	79	Meningkat
17	Lala Aisyatul Maula	59	69	Meningkat
18	Mia Maelasari	61	71	Meningkat
19	Nurmala	77	87	Meningkat
20	Raden Ayu mardiyah	64	74	Meningkat
21	Raka Praja Pangestu	69	79	Meningkat
22	Deni Hamzah	87	97	Meningkat
23	Puthut Wijarnako	54	64	Meningkat
24	Jejen Jaenal	54	64	Meningkat
	JUMLAH	1543	1823	
		64,29	75,96	Meningkat

2. Analisis Data

Setelah ada data pretes dan postes langkah selanjutnya analisis data statistik dengan menggunakan SPSS, hal ini untuk mengetahui hasil pembelajaran wacana sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar hasil analisis novel berjudul "Perempuan dititik nol karya Nawal el Saadawi, serta untuk mengetahui efektivitas bahan ajar hasil analisis novel tersebut.

Berikut adalah deskripsi hasil Uji dengan menggunakan program SPSS:

1). Uji Normalis

Untuk uji normalitas. Berikut adalah hasil analisis SPSSnya.

		PRETEST	POSTEST
N		24	24
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	64.29	75.96
	Std. Deviation	8.084	8.426
Most Extreme Differences	Absolute	.181	.097
	Positive	.181	.097
	Negative	-.134	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.887	.475
Asymp. Sig. (2-tailed)		.411	.978

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Deskripsi :

Kolmogorov Smirnov

- Analisis
 - Ho : Populasi berdistribusi normal
 - Ha : Populasi tidak berdistribusi normal
- Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas
 - Jika nilai probabilitas > 0.05 maka Ho diterima
 - Jika nilai probabilitas ≤ 0.05 maka Ho ditolak
- Keputusan

- a. Pretest : Terlihat bahwa pada kolom significant (Asym. Sig(2-tailed)) adalah **0.411** atau probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima berarti populasi berdistribusi normal.
- b. Posttest : terlihat bahwa pada kolom si significant (Asym. Sig(2-tailed)) adalah **0.978** atau probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima berarti populasi berdistribusi normal.

2). Uji t

Untuk Uji t berikut adalah hasil analisis SPSS nya

		Paired Samples Test						t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	PRETEST - POSTEST	-11.667	3.807	.777	-13.274	-10.059	-15.013	23	.000	

Pengambilan Keputusan :

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar **0.000 < 0.05** . Karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar **0.000** kurang dari **0.05** maka kita dapat simpulkan bahwa hasil analisis Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el Saadawi berupa teks efektif digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Wacana Bahasa Indonesia.

Dari tabel di atas diperoleh perbedaan mean = -11,667 yang berarti selisih skor hasil belajar analisis wacana kritis antara sebelum dan sesudah diberi bahan ajar Novel *Perempuan Dititik Nol*. Selanjutnya, pada tabel ini juga diperoleh std. error mean yang menunjukkan angka kesalahan baku perbedaan rata-rata. Selanjutnya, diperoleh nilai $t = -15,013$ dengan $df = 23$ dan angka sig. atau p-value $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar analisis wacana kritis mahasiswa yang signifikan anatara sebelum dan sesudah diberi bahan ajar dari *Novel Perempuan Dititik Nol*.

3. Pembahasan

Berdasarkan analisis data statistik tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam menganalisis wacana kritis sebelum menggunakan bahan ajar dari novel Perempuan Dititik Nol dan

sesudahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis wacana kritis.

Hasil pre tes terlihat mahasiswa hanya mampu menjawab soal bersifat konsep dan analisis strukturnya saja. Hal ini dikarenakan analisis struktur telah mereka pelajari pada mata kuliah sebelumnya. Sementara itu, soal yang berkaitan dengan analisis wacana kritis dengan pendekatan feminisme banyak yang tidak dapat menjawab.

Adapun dalam hasil postes terlihat mahasiswa sudah mampu menjawab soal analisis yang dimaksud. Mereka dapat menganalisis teks yang diberikan dalam soal dikaitkan dengan analisis wacana kritis dengan pendekatan feminisme yang diminta. Hal itu menunjukkan bahwa bahan ajar dari novel Perempuan Dititik Nol mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang wacana kritis yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menganalisisnya.

KESIMPILAN

Berdasarkan pemaparan pada bab 4, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Hasil pembelajaran wacana sebelum menggunakan novel Perempuan Dititik Nol sebagai bahan ajar rata-ratanya adalah 64,29.
- 2). Hasil pembelajaran wacana sesudah menggunakan novel Perempuan Dititik Nol sebagai bahan ajar rata-ratanya adalah 75,96.
- 3). Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar analisis wacana yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan Novel Perempuan Dititik Nol sebagai bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa novel Perempuan Dititik Nol efektif digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini.(2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah.(2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- E. Mulyasa.(2013). *Praktik penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Hamdani.(2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Heryadi, Dedi. (2008). *Metode Penelitian Bahasa*. Tasikmalaya : Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Nurgiyantoro, Burhan.(2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saadawi, Naawal.(2006). *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Sukmadinata, Nana Syaodih.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung : Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.